

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang memiliki eksistensi yang khas. Menurut Faruk (2014:77), karya sastra merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi atau yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya.

Menurut Semi (dikutip Yuningsih, 2015:2), “Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya dapat dijadikan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, ataupun sistem berpikir manusia.

Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapi. Realitas inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya sastra. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat.

2. Kajian Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Wolf (dikutip Wartiningsih, 2013:4) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah menjadi feminis berarti menjadi manusia. Sementara itu, Djajanegara (dikutip Lestari, 2020:302) menyatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan kata lain, feminisme merupakan upaya atau gerakan perempuan yang bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki di bidang apapun tanpa bertujuan menindas kaum laki-laki. Kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme adalah jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki.

Feminisme dapat dipahami sebagai ideologi kebebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme lahir untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sering terjadi di masyarakat. Pada intinya perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriaki yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan.

b. Permasalahan Feminisme dalam Kajian Kesusastraan

Persoalan yang mengemuka kini adalah bagaimana penerapan gerakan feminisme tersebut dalam kajian berbagai teks kesusastraan. Kolody (dikutip Endaswara, 2008:145) menyatakan bahwa sebagian besar karya sastra adalah produk pria, sehingga selalu menampilkan stereotipe wanita sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya. Pada intinya kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusaran budaya patriaki, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Cara memperlakukan seorang tokoh perempuan dalam sebuah cerita fiksi tentu antara yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Pengarang perempuan tentunya cenderung lebih teliti jika menceritakan hal-hal yang terkait dengan dunia perempuan karena ia sendiri juga mengalaminya. Mereka tentu juga lebih teliti untuk melihat perlakuan yang tidak adil yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Aliran-Aliran dalam Feminisme

Berdasarkan komitmen dasar kaum feminis untuk terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antar feminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Menurut Kadarusman (2005:27), tentang ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan

feminisme sosialis.

- 1) Feminisme liberal yaitu, penindasan perempuan terhadap pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang pembudayaan yang sama. Perempuan mendapat deskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan.
- 2) Feminisme radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa kaum perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka.
- 3) Feminisme marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Penindasan perempuan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalis. Argumentasi kaum marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.
- 4) Feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Menurut aliran sosialis, konsep "*the personal is political*" dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Aziz (dikutip Rifany, 2021:22), menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Aliran postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernis, karena perempuan tidak mendapat

kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aliran feminisme. Aliran tersebut adalah aliran feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, dan feminisme postmodernis. Aliran feminis merupakan gambaran dinamika wacana feminisme.

d. Kritik Sastra Feminis

Menurut Sholwalter (dikutip Sugihastuti dan Suharto, 2015:18) bahwa feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarah fokus analisisnya kepada perempuan. Selanjutnya, Suwardi (2008:146) berpendapat penelitian yang bersifat feminis berupa memahami kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra. Jika biasanya penulis karya sastra dalam sastra barat ialah laki-laki, maka dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis karya sastra perempuan serta menilainya dengan kritik sastra feminis.

Feminisme diibaratkan sebuah *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian membaca sastra sebagai perempuan (Yoder dikutip Suwardi, 2008:149).

Sementara itu, menurut Culler (dikutip Sugihastuti dan Suharto, 2015:5) bahwa kritik sastra feminis sebagai *reading is a woman* (membaca sebagai perempuan). Membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada pemaknaan sebuah karya sastra

karena membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki maupun perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah pendekatan yang digunakan dalam studi sastra yang arah fokus analisisnya mengarah ke tokoh perempuan dalam karya sastra yang menginginkan keadilan.

3. Unsur-Unsur Pembangun

Novel mempunyai unsur pembangun. Menurut Nurgiyantoro (2010:22), sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyuluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita. Secara garis besar, unsur tersebut dibagi menjadi dua bagian. Pembagian unsur tersebut yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau sebaliknya, unsur-unsur ini akan dijumpai ketika membaca novel. Adapun unsur-unsur intrinsik tersebut sebagai berikut.

a. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2010:25), tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

b. Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Plot lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif(Nurgiyantoro, 2010:94).

Menurut Forster (dikutip Nurgiyantoro, 2010:96), plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dari pada cerita. Plot mengandung unsur misteri di samping, untuk memahaminya (sebenarnya juga: untuk mengembangkannya), menuntut adanya unsur intelegensia. Dengan kata lain, plot menuntut adanya kejelasan antarperistiwa yang dikisahkan, dan tidak sekedar urutan temporal saja.

c. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010:216), latar atau *setting* merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat-tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2010:227), membagi latar tempat menjadi tiga unsur pokok sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Palembang, Baturaja, dan lain-lain.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya.

d. Tokoh

Nurgiyantoro (2010:165) menjelaskan istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab pertanyaan: “Siapa tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel?”, dan sebagainya. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan

karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010:176–194), tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak mendominasi penceritaannya dalam novel atau hanya sebagai pelengkap atau tokoh pembantu.
- 2) Tokoh dilihat dari peran tokoh-tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satunya jenisnya secara populer disebut herotokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Berbeda dengan protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik dengan tokoh protagonis.
- 3) Tokoh dilihat dari perwatakannya, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh kompleks adalah tokoh yang sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya.
- 4) Tokoh dilihat berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, dibedakan menjadi tokoh statis dan berkembang. Tokoh statis adalah tokoh

yang tidak mengalami perubahan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan tokoh statis, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view, viewpoint*) berkaitan dengan cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang memben tuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dikutip Nurgiyantoro, 2010:248). Menurut Nurgiyantoro (2010:256), sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga “Dia”, sudut pandang persona pertama “ Aku” dan sudut pandang campuran “Aku” dan “Dia”.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut bagian di dalamnya.

Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek dan Warren (dikutip Nurgiyantoro, 2010:24), unsur tersebut antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek

kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam beberapa bagian-bagian berikut.

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientasi*). Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa. Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju konflik (*rising action*). Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point, komplikasi*). Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.
- 5) Penyelesaian konflik. Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini pula dinyatakan wujud akhir ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama
- 6) Koda. Pada bagian ini, berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komentar yang dimaksud bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan adalah kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam penelitian.

1. Penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany mahasiswa FKIP Universitas Baturaja tahun 2021 dengan judul skripsi *Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Semu Karya Zurah Budiarti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur struktural dalam novel *Semu* karya Zurah Budiarti mencakup tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Di dalam novel ini juga disajikan banyak dinamika hidup seorang perempuan (Rifany, 2021:80). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Semukarya Zurah Budiarti*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Silakan Goda Suamikukarya* Ngestu Yugo Profiter's. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany terhadap penelitian ini yaitu memberikan kemudahan peneliti menganalisis novel berdasarkan kajian feminisme.
2. Penelitian mengenai analisis feminisme pernah juga dilakukan oleh Wahyu Puji Lestari mahasiswa PGRI Universitas Indraprasta tahun 2020. Penelitian dalam novel ini pernah diterbitkan pada Diskursus jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume 3, No 3 tahun 2020. Adapun judul penelitiannya yaitu

Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Puji Lestari menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yaitu terdapat aspek feminisme yang meliputi perempuan dan pendidikan, perempuan dan dunia kerja/karir, perempuan dan rumah tangga, serta nilai pendidikan dalam Novel *Habibie & Ainunkarya* Bacharuddin JusufHabibie (Lestari, 2020:299). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan novel *Habibie & Ainunkarya* Bacharuddin Jusuf Habibie, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Silakan Goda Suamikukarya* Ngestu Yugo Profiter's. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Puji Lestari terhadap penelitian ini yaitu sebagai referensi tentang penggunaan metode serta mempermudah peneliti menganalisis novel tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh AgusWartiningsihmahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNTAN Pontianak pernah diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Volume 2, No 7, tahun 2013. Adapun judul penelitiannya yaitu *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam

novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W (Wartiningsih, 2013:9). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Secuil Hati di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W, sedangkan yang sekarang menggunakan novel *Silakan Goda Suamiku* Karya Ngestu Yugo Profiter's. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Wartiningsih terhadap penelitian ini yaitu sebagai referensi tentang bentuk-bentuk ketidakadilan terutama dalam tokoh wanita.

4. Penelitian feminisme dalam novel juga pernah dilakukan Yuningsih dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. Volume 3 No 1(2015). Adapun judul penelitiannya yaitu *Feminisme dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya*. Adapun hasil penelitian yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengungkapkan tuntutan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, selain itu digolongkan sebagai salah satu novel beraliran radikal, dan jenis kritik feminisme sebagai kritik feminis marxis/sosialis (Yuningsih, 2015:9). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Silakan Goda*

Suamikukarya Ngestu Yugo Profiter's. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Yuningsih terhadap penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam menganalisis novel berdasarkan kajian feminisme.

5. Penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Awalludin dan Rita Nilawijaya Universitas Baturaja tahun 2021. Penelitian ini pernah diterbitkan *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, STKIP PGRI Lubuk Linggau, Volume 4, No 2, tahun 2021*. Adapun judul penelitiannya yaitu *Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Awalludin dan Rita Nilawijaya yaitu memperlihatkan bahwa struktur novel *Bekisar Merah* yang didasarkan pada teori fiksi Stanton mengusung tema perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan laki-laki, fakta novel terbagi menjadi tiga, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita (Awalludin dan Nilawijaya, 2021:302—303). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, perbedaannya, yaitu terletak pada sumber data pada penelitian sebelumnya menggunakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa novel *Silakan Goda* *Suamikukarya* Ngestu Yugo Profiter's. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Awalludin dan Rita Nilawijaya terhadap penelitian ini yaitu mempermudah peneliti menganalisis novel berdasarkan kajian feminisme.

